

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A.Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri peserta didik baik potensi fisik maupun potensi psikis. Potensi fisik dimanfaatkan sesuai fungsinya untuk berbagai kepentingan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Sedangkan potensi psikis merupakan potensi yang dimiliki oleh peserta didik untuk dikembangkan. Dalam jiwa manusia tersusun tiga kekuatan yakni cipta, rasa dan karsa. Cipta merupakan pikiran untuk merancang sesuatu yang akan dilaksanakan, rasa merupakan kekuatan hati manusia untuk menanggapi sesuatu yang dirancang. Sedangkan, karsa merupakan dorongan atau motifasi dalam diri untuk berbuat sesuatu yang telah dirancang sehingga potensi tersebut dapat menjadi nyata dan dapat diterapkan dalam perjalanan hidupnya.

Pendidikan menjadi fondasi yang kuat bagi setiap orang untuk melaksanakan perubahan sikap dan tata krama dengan cara berlatih, belajar dan tidak terbatas pada lingkungan sekolah melainkan juga dapat diperoleh dari lingkungan masyarakat sehingga peserta didik dapat mengetahui hal-hal yang tidak dijumpai di sekolah (Syukur, 2018). Dalam pendidikan terdapat konsep yang dikembangkan melalui proses belajar mengajar di sekolah yang menjadi tempat untuk menuntut ilmu (Yanti dkk, 2016).

Sekolah juga memiliki fungsi sebagai sebuah sarana pengembangan kompetensi bagi peserta didik melalui interaksi antara guru dan siswa, dalam

sebuah proses pembelajaran yang baik. Interaksi antara guru dan siswa yaitu adanya proses timbal balik dalam kegiatan belajar mengajar yang saling mempengaruhi sehingga terjadi reaksi (tanggapan) antara kedua belah pihak dalam kegiatan pembelajaran. Mengajar bukan hanya mengenai penyampaian materi tetapi menggunakan juga media, alat, material agar peserta didik menerima dan memahami pelajaran secara baik sehingga dapat diukur kemampuan akademiknya.

Kemampuan akademik merupakan prestasi yang dicapai peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, kemampuan akademik sangat penting dalam pendidikan Indonesia. Dan disamping itu, kemampuan peserta didik juga harus didukung dengan kegiatan non akademik, yang dicapai melalui kegiatan ekstrakurikuler yang disesuaikan dengan bakat dan minat peserta didik. Dengan demikian, pihak sekolah menyadari bahwa bakat dan minat peserta didik harus dikembangkan dengan mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan pada sore hari yakni di luar jam pelajaran dengan tujuan untuk memperdalam talenta yang dimiliki setiap peserta didik. Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan adalah dalam bidang seni.

Seni merupakan bentuk ekspresi perasaan seseorang yang mengandung unsur keindahan di dalamnya, dan diungkapkan melalui suatu media yang sifatnya nyata, baik itu dalam bentuk nada, rupa, gerak dan syair serta dapat dirasakan oleh panca indera manusia. Seni dapat dinikmati melalui media pendengaran (*audio art*), penglihatan (*visual art*) juga di kombinasikan antara

keduanya (*audio visual art*). Seni juga dapat dibedakan menjadi empat bagian yaitu seni rupa, tari, teater dan musik. Musik merupakan ilmu atau seni menyusun nada menjadi harmoni sehingga mengandung irama, melodi, notasi. Salah satu potensi yang harus dikembangkan pada kegiatan ekstrakurikuler di sekolah pada bidang seni (musik) yaitu paduan suara.

Paduan suara atau *kor* (dari bahasa Belanda, *koor*) merupakan istilah yang merujuk pada ansambel musik yang terdiri atas penyanyi-penyanyi maupun musik yang dibawakan oleh ansambel tersebut. Umumnya suatu kelompok paduan suara yang terdiri atas beberapa bagian suara yakni suara sopran, alto, tenor, bass (SATB), pun dalam bentuk bernyanyi unisono.

Bernyanyi unisono merupakan bernyanyi secara berkelompok dengan satu suara. Bernyanyi secara unisono merupakan tahap awal sebelum bernyanyi dengan paduan suara yang merupakan perpaduan dari beberapa suara. Bernyanyi unisono seperti menyanyikan melodi dalam sebuah lagu. Bernyanyi unisono dibutuhkan kerjasama dan saling peduli, sehingga menghasilkan suara yang harmoni dan bermutu.

Bernyanyi unisono dikatakan bermutu tidak hanya dengan sekedar bernyanyi sebuah lagu. Namun, secara akademik peserta didik dituntut untuk bernyanyi menggunakan teknik-teknik tertentu. Teknik-teknik yang dimaksudkan meliputi teknik artikulasi, pernapasan, tempo, dinamika dan frasing. Tujuan penerapan teknik-teknik ini yaitu agar pesan dari lagu tersebut dapat tersampaikan. Salah satu teknik yang sangat penting untuk diterapkan dalam bernyanyi adalah frasing.

Frasering diartikan sebagai usaha untuk membawakan atau memainkan musik agar sesuai dengan ayunan gelombang kejiwaan dan perasaan pencipta musik secara utuh yang tidak menyimpang dari musik serta ritmis yang terkandung dalam musik tersebut (Andriani & Winarko, 2021). Dalam bernyanyi unisono, teknik ini merupakan pemenggalan kalimat lagu yang disebabkan oleh keterbatasan kemampuan bernapas dengan diusahakan tidak menghilangkan makna kalimat lagu tersebut, sehingga dapat dimengerti makna dari lagu yang dinyanyikan.

Salah satu lembaga pendidikan yang telah menerapkan kegiatan ekstrakurikuler yakni bernyanyi unisono adalah SMA Mgr. Gabriel Manek, SVD Lahurus. Kegiatan ekstrakurikuler bernyanyi unisono di sekolah ini telah dilaksanakan dengan baik. Akan tetapi, berdasarkan observasi awal yang dilakukan dengan cara melihat serta mendengar secara langsung mereka bernyanyi waktu mengikuti upacara bendera, pada hari-hari pahlawan, dan ditemukan bahwa dalam membawakan lagu-lagu, paduan suara ini belum menerapkan teknik frasering dengan semestinya guna memperoleh pesan dari lagu-lagu tersebut. Salah satu lagu yang belum diterapkan teknik frasering adalah lagu Hymne Guru. Lagu ini biasanya dinyanyikan antara lain pada hari Guru, dan acara-acara pendidikan, sehingga lagu ini sangat familiar di lingkungan sekolah. Lagu ini mengandung makna ucapan terima kasih kepada guru yang sudah mengajar, mendidik dengan penuh kesabaran untuk mengarahkan kita ke arah tujuan hidup kita, guru membimbing untuk menjadi manusia yang bermoral, berbudi pekerti sehingga guru disebut sebagai

Pahlawan Tanpa Tanda Jasa. Dalam membawakan lagu ini peserta didik terkesan bernyanyi tanpa mendalami maknanya. Agar peserta didik dapat memiliki keterampilan bernyanyi unisono dengan frasering yang tepat, maka perlu diajarkan dengan metode yang sesuai. Adapun proses yang dilakukan yakni dengan berlatih secara berulang – ulang.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul; Penerapan Teknik Frasering Dalam Bernyanyi Unisono Pada Model Lagu “Hymne Guru” Sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler Bagi Siswa-Siswi SMA Mgr. Gabriel Manek, SVD Lahurus Kabupaten Belu.

## **B. Perumusan Masalah**

Perumusan masalah berdasarkan uraian pada latar belakang diatas adalah:

1. Bagaimana proses penerapan teknik frasering dalam bernyanyi unisono bagi siswa-siswi di SMA Mgr. Gabriel Manek, SVD Lahurus?
2. Mengapa penerapan teknik frasering sangat penting dalam bernyanyi unisono Bagi siswa-siswi di SMA Mgr. Gabriel Manek, SVD Lahurus?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini yakni :

1. Untuk mengetahui proses Penerapan Teknik Frasering Dalam Bernyanyi Unisono Bagi siswa- siswi di SMA Mgr. Gabriel Manek, SVD Lahurus Kabupaten Belu.

2. Untuk mengetahui pentingnya Teknik Frasering dalam bernyanyi unisono bagi siswa-siswi SMA Mgr. Gabriel Manek, SVD Lahurus Kabupaten Belu.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Sekolah

Agar dapat menerapkan dan memahami teknik frasering musik pada paduan suara dengan bernyanyi unisono.

2. Bagi Program Studi

- a. Untuk menambah referensi di perpustakaan Prodi
- b. Sebagai tolok ukur untuk menilai pemahaman mahasiswa dalam penelitian

3. Bagi Peneliti

Menambah wawasan berpikir dan mengaplikasikan materi perkuliahan yang telah diterima.